

Penggunaan RADEC Learning dalam Pembelajaran Sejarah: *Systematic Literature Review*

Nashar^{1*}, Rikza Fauzan², Wulan Nurjanah³

¹²³Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Email: nashar@untirta.ac.id

Received xx/xx/xxxx ; Revised xx/xx/xxxx ; Accepted xx/xx/xxxx ; Published xx/xx/xxxx

Abstrak

Model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) dikembangkan sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui tahapan- tahapan yang eksplisit dan sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) dalam pembelajaran sejarah melalui pendekatan *systematic literature review* (SLR). Data diperoleh dari Google Scholar menggunakan aplikasi Publish or Perish dengan kata kunci “RADEC” dan dibatasi pada publikasi tahun 2015–2025. Dari 100 artikel yang dikumpulkan, hanya 9 artikel yang relevan dengan topik pembelajaran sejarah, dan setelah seleksi berdasarkan kriteria inklusi, hanya satu artikel yang memenuhi syarat analisis. Artikel tersebut menunjukkan bahwa penerapan RADEC secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Temuan ini juga menyoroti tantangan dalam penerapan RADEC, seperti rendahnya minat baca siswa dan kurangnya kesiapan guru. Meskipun demikian, sintaks RADEC yang sederhana dan kontekstual membuatnya tetap relevan dan efektif untuk diterapkan. Studi ini menyimpulkan bahwa meski kajian masih terbatas, model RADEC memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran sejarah yang aktif dan berorientasi pada keterampilan abad ke-21. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk memperluas pemahaman dan implementasi RADEC dalam konteks sejarah di berbagai jenjang pendidikan.

Keywords: RADEC, pembelajaran sejarah, *systematic literature review*, efektivitas pembelajaran

Abstract

The RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) learning model was developed as a learning approach that emphasises active student engagement through explicit and systematic stages. This study aims to examine the use of the RADEC learning model in history education through a *systematic literature review* (SLR) approach. Data were obtained from Google Scholar using the Publish or Perish application with the keyword ‘RADEC’ and limited to publications from 2015 to 2025. Of the 100 articles collected, only 9 were relevant to the topic of history learning, and after selection based on inclusion criteria, only one article met the analysis requirements. The article demonstrated that the application of RADEC significantly improved students' learning outcomes in the subject of Islamic Cultural History. The findings also highlighted challenges in implementing RADEC, such as low student reading interest and insufficient teacher readiness. However, the simple and contextual syntax of RADEC makes it relevant and effective for implementation. This study concludes that although research is still limited, the RADEC model has great potential in supporting active history learning oriented towards 21st-century skills. Further research is recommended to expand the understanding and implementation of RADEC in the context of history at various levels of education.

Keywords: RADEC, history learning, *systematic literature review*, learning effectiveness

PENDAHULUAN

Model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) dikembangkan sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui tahapan- tahapan yang eksplisit dan sistematis. Nama model ini sendiri merupakan akronim dari langkah-langkah pembelajarannya: membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, dan mencipta. Sintaks yang sederhana namun terstruktur ini dianggap efektif karena mudah diingat dan tidak memerlukan waktu pelaksanaan yang panjang (Satiria & Sopandi, 2019).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan kualitas hasil belajar, baik dalam penguasaan konsep (Titin et al., 2023) maupun dalam pengembangan keterampilan berpikir kreatif siswa (Pratama, 2020). Sebagai model yang adaptif terhadap tuntutan pendidikan abad ke-21, RADEC telah diakui sebagai alternatif yang layak digunakan guru dalam berbagai konteks pembelajaran. Sintaksnya yang konsisten dengan nama model itu sendiri mempermudah penerapan di kelas. Keberhasilan implementasi RADEC juga ditunjang oleh beberapa faktor, di antaranya: (1) kurikulum nasional yang mendorong pengembangan potensi siswa secara holistik, (2) ketersediaan sumber informasi baik cetak maupun digital, dan (3) kebutuhan akan penguasaan keterampilan abad 21 oleh peserta didik (Setiawan et al., 2022).

RADEC dipandang sebagai model pembelajaran yang mampu menjembatani berbagai isu dalam praktik pembelajaran, baik yang bersifat tematik, interdisipliner, maupun berbasis kompetensi lintas bidang. Menurut Sopandi (2023), model ini dirancang agar peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan yang relevan dengan tantangan masa kini. Salah satu kompetensi penting abad ke-21 yang relevan dengan RADEC adalah kemampuan berpikir kritis. Fajari (2020 dalam Tinanbunan, 2024) menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan reflektif dan bernalar dalam mengambil keputusan. Hal ini selaras dengan pandangan Tempelaar (2017 dalam Tinanbunan et al., 2024) yang menekankan bahwa berpikir kritis merupakan proses mental yang rasional dan evaluatif, yang diperlukan dalam pengambilan keputusan efektif sehari-hari. RADEC juga dinilai sesuai untuk mendukung pengembangan Higher Order Thinking Skills (HOTS), karena mengintegrasikan proses membaca, menjawab, diskusi kelompok, presentasi, hingga penciptaan solusi atau produk. Model ini diperkenalkan di Indonesia oleh Sopandi dalam (Lestari et al., 2021) dan telah digunakan secara luas dalam berbagai konteks pembelajaran. Seperti dijelaskan oleh (Andriyani et al., 2024), tahapan RADEC meliputi: membaca sumber belajar, menjawab pertanyaan pra-pembelajaran, berdiskusi dalam kelompok, menjelaskan hasil diskusi secara klasikal, serta mencipta ide-ide inovatif untuk pemecahan masalah atau proyek.

Berdasarkan uraian dan temuan berbagai penelitian sebelumnya, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai penggunaan model pembelajaran RADEC dalam konteks pembelajaran sejarah, mengingat masih terbatasnya literatur yang secara eksplisit membahas hal ini. Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* untuk mengidentifikasi karakteristik publikasi ilmiah yang membahas integrasi RADEC dalam pembelajaran sejarah, menganalisis tren sitasi dan kolaborasi penulis, serta memetakan tema-tema utama yang berkembang dalam kajian tersebut. Melalui analisis yang seksama terhadap literatur relevan selama satu dekade terakhir, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bermakna bagi pengembangan model pembelajaran berbasis RADEC, khususnya dalam penguatan keterampilan berpikir kritis dan pembelajaran sejarah yang kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* yaitu tinjauan pustaka sistematis yang bertujuan untuk menemukan dan sintesis data penelitian secara komprehensif dengan menggunakan prosedur yang terorganisir, transparan, dan dapat direplikasi pada setiap langkah dalam proses (Higgins, J.P., 2011). Penelitian individu merupakan bentuk studi primer sedangkan *systematic literature review* adalah studi sekunder yang didapat dari hasil penelitian individu (Hadi, 2020). Proses sintesis literatur

dalam penelitian ini difokuskan terhadap artikel mengenai sejarah lisan sebagai wadah preservasi pengetahuan dan arsip.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2025 sampai 23 Juni 2025. Peneliti menggunakan teknik PICOC (Population, Intervention, Comparison, Outcomes, and Context) seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Struktur penelitian PICOC

Elemen	Keterangan
Population	Artikel ilmiah yang membahas penggunaan model pembelajaran RADEC dalam pendidikan, khususnya pada pembelajaran Sejarah
Intervention	Implementasi model pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) dalam proses pembelajaran sejarah
Comparison	Tidak ada perbandingan langsung dengan model lain; fokus pada eksplorasi RADEC dalam konteks sejarah
Outcome	Tren penelitian, jumlah publikasi, tingkat sitasi, fokus tematik, dan kontribusi RADEC terhadap keterampilan abad 21 dalam pembelajaran Sejarah
Context	Artikel jurnal terindeks dari database Google Scholar yang diterbitkan antara tahun 2015–2025 dengan menggunakan pendekatan bibliometric

Sumber : Data penelitian (2025)

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah pencarian kata kunci dengan menggunakan teknik Boolean Logic, yaitu dengan memanfaatkan operator AND, OR, dan NOT untuk mempersempit dan memfokuskan hasil pencarian (Antiwi & Pratiwi, 2019). Kata kunci utama yang digunakan dalam pencarian adalah “RADEC” AND “historical learning” untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh relevan dengan konteks pembelajaran sejarah menggunakan model RADEC. Basis data yang digunakan adalah Google Scholar, yang terintegrasi melalui aplikasi Publish or Perish (PoP), karena database ini mencakup beragam artikel ilmiah dari berbagai jurnal nasional dan internasional serta mudah diakses oleh peneliti.

Adapun rentang waktu publikasi yang ditetapkan sebagai batasan adalah dari tahun 2015 hingga 2025, guna mendapatkan cakupan literatur selama satu dekade terakhir. Untuk menjaga kualitas dan relevansi penelitian, ditetapkan pula kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria inklusi dan eksklusi

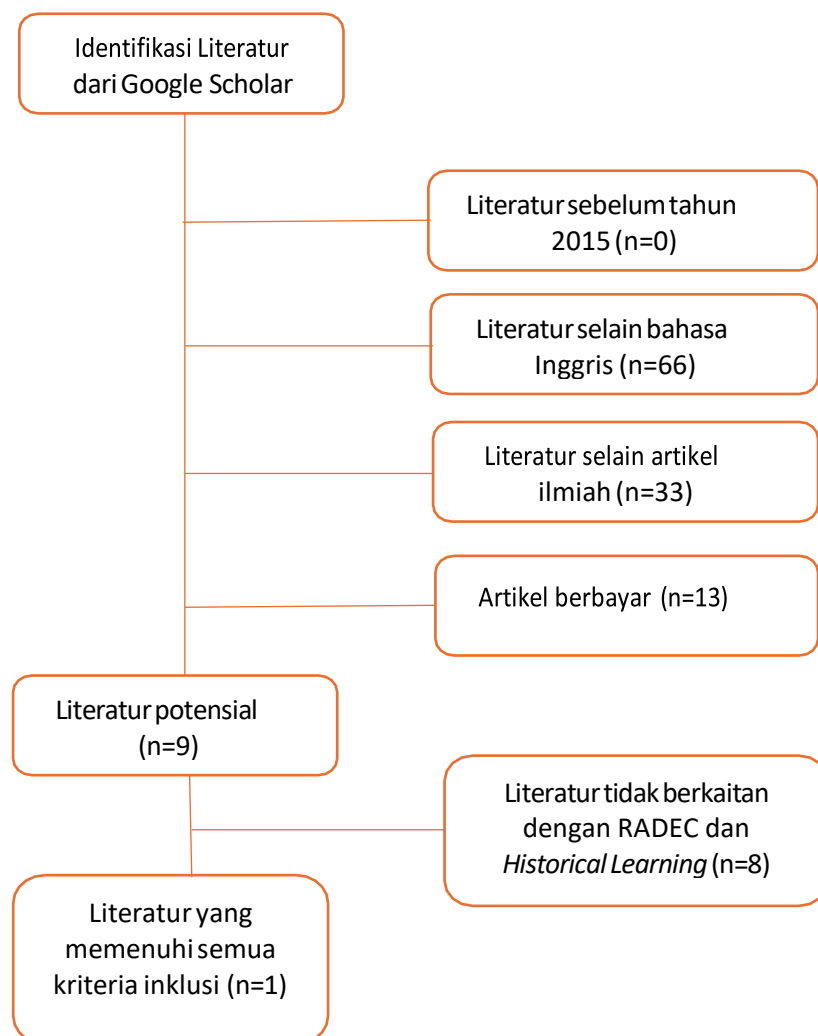
Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Artikel ilmiah berbentuk jurnal	Dokumen non-jurnal seperti skripsi, tesis, disertasi, atau laporan
Artikel yang secara eksplisit membahas RADEC dan pembelajaran Sejarah	Artikel yang hanya membahas RADEC tanpa keterkaitan dengan sejarah
Artikel dalam bahasa Indonesia atau Inggris	Artikel dalam bahasa selain Indonesia dan Inggris

Artikel yang tersedia dalam versi lengkap (full-text)	Artikel yang hanya tersedia sebagai kutipan atau tanpa akses abstrak
Terbit pada rentang tahun 2015–2025	Terbit sebelum tahun 2015

Sumber: Data penelitian, 2025

Peneliti mencoba memasukkan kata kunci “RADEC” pada Google Scholar melalui aplikasi Publish or Perish tanpa menerapkan kriteria inklusi, namun didapatkan hasil sebanyak 100 dokumen dari berbagai bidang studi pendidikan. Kemudian kata kunci diubah menjadi “RADEC” AND “historical learning” untuk menjangkau literatur yang lebih relevan dan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Hasil yang didapatkan menyisakan 9 dokumen yang sesuai dengan fokus pembelajaran sejarah.

Langkah berikutnya adalah seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, yaitu rentang waktu antara tahun 2015–2025, merupakan artikel berbentuk jurnal ilmiah, relevan dengan topik penelitian, dan berbahasa Indonesia atau Inggris. Hasil seleksi ini menghasilkan 9 artikel yang termasuk dalam kriteria inklusi dan dianggap relevan dengan fokus penelitian, yaitu penggunaan model RADEC dalam pembelajaran sejarah. Gambar 1 menunjukkan hasil proses seleksi yang mengacu pada PRISMA (Preferred Reporting Item for Systematic Review and Meta-Analysis) (García-Feijoo et al., 2020).



Gambar 1. Alur proses seleksi PRISMA

Berdasarkan seleksi PRISMA yang digunakan di atas, didapatkan hasil pencarian sebanyak satu literatur dari database Google Scholar. Tabel 3 menunjukkan daftar literatur yang telah dipilih dari database yang digunakan.

Tabel 3. Literatur yang relevan

Kode	Tahun	Penulis	Judul
M1	2023	Iwanda, C. N. S.	Pengaruh Model Pembelajaran Radec Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa MTs Pembangunan UIN Jakarta

Sumber: Data penelitian (2025)

Literatur yang terpilih dipublikasikan antara tahun 2015 hingga 2025. Setelah melewati proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi, hanya dihasilkan 1 (satu) literatur yang sesuai dan relevan dengan fokus kajian, yaitu RADEC Learning dalam Pembelajaran Sejarah. Literatur tersebut dipublikasikan pada tahun 2023 oleh Iwanda melalui penelitian yang membahas pengaruh model RADEC terhadap prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Data ini mengindikasikan bahwa penelitian terkait integrasi RADEC dalam pembelajaran sejarah masih sangat terbatas, dan tahun 2023 menjadi satu-satunya periode teridentifikasinya publikasi yang memenuhi seluruh kriteria seleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narator dan Pengetahuan yang Didapatkan dari RADEC For Historical Learning

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa model pembelajaran RADEC dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa (Widyarti & Chrysti Suryandari, 2024). Oleh karena itu, sangat penting bagi pewawancara untuk memilih narator yang baik agar menghindari bias dalam wawancara dan mendapatkan hasil yang dapat diandalkan. Pada Tabel 4 terangkum narator yang terpilih oleh pewawancara dan pengetahuan yang berhasil dikumpulkan.

Tabel 4. Narator dan pengetahuan yang diperoleh

Kode	Narator	Pengetahuan
------	---------	-------------

1	1. Guru Sejarah Kebudayaan Islam 2. Siswa kelas VIII MTs Pembangunan UIN Jakarta	1. Minat dan Antusiasme Belajar Guru menyampaikan bahwa tidak semua siswa antusias terhadap pelajaran sejarah, terutama karena kontennya yang panjang dan berbasis hafalan. 2. Kelemahan Siswa dalam Literasi Membaca Peneliti menemukan bahwa rendahnya minat baca siswa menjadi tantangan dalam pembelajaran sejarah yang menuntut pemahaman kronologis dan naratif. 3. Efektivitas RADEC dalam Pembelajaran Sejarah Model RADEC terbukti secara statistik meningkatkan prestasi belajar, dengan hasil post-test yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibanding kelas kontrol, serta hasil uji <i>paired t-test</i> dan <i>independent sample t-test</i> yang signifikan. 4. Respon Positif terhadap Tahapan RADEC Siswa terlihat lebih aktif terutama dalam tahap <i>Create</i>, seperti membuat poster sejarah yang kreatif, menunjukkan keterlibatan tinggi dan pengembangan soft skills. 5. Penerimaan Guru terhadap Model RADEC Berdasarkan studi lain yang dikutip dalam skripsi, sebanyak 97,2% guru menyatakan tertarik menerapkan RADEC setelah pelatihan.
---	--	---

Sumber: Data penelitian (2025)

Satu penelitian yang berhasil diseleksi dalam kajian ini memberikan kontribusi awal yang penting bagi pengembangan kajian model RADEC dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini menangkap dinamika pembelajaran sejarah dari sudut pandang siswa madrasah di Indonesia, khususnya melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Iwanda, 2023). Melalui pendekatan eksperimen yang diterapkan pada siswa kelas VIII MTs Pembangunan UIN Jakarta, studi ini tidak hanya menyajikan data kuantitatif berupa peningkatan hasil belajar, tetapi juga merekam pengalaman belajar siswa dalam menjalani proses RADEC yang terdiri dari membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, dan mencipta.

Pengetahuan yang terekam dari penelitian ini berkaitan erat dengan bagaimana model RADEC dapat merevitalisasi minat siswa terhadap pembelajaran sejarah, meningkatkan literasi sejarah, dan membentuk kebiasaan berpikir kritis yang dibutuhkan dalam memahami peristiwa masa lalu. Tidak seperti studi-studi lintas negara yang memuat beragam konteks geografis, studi ini lebih menyoroti konteks lokal pendidikan madrasah dan bagaimana inovasi pedagogis seperti RADEC dapat mengubah pendekatan pembelajaran yang semula berpusat pada hafalan menjadi lebih partisipatif dan produktif. Dengan demikian, meskipun jumlah literatur masih terbatas, kontribusi dari penelitian ini bersifat strategis dalam membuka ruang diskusi lebih lanjut mengenai potensi RADEC sebagai model yang mendukung pembelajaran sejarah berbasis kompetensi abad 21.

Signifikansi Perbedaan Penggunaan Model Pembelajaran RADEC dan Pembelajaran Konvensional

Penelitian yang dilakukan oleh Iwanda bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran RADEC dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Pembangunan UIN Jakarta. Melalui pendekatan eksperimen dengan desain pretest-posttest control group, peneliti membandingkan dua kelas: satu menggunakan model pembelajaran RADEC (kelas eksperimen), dan satu lagi menggunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup mencolok dalam nilai rata-rata hasil belajar antara kedua kelas tersebut. Kelas eksperimen yang menggunakan RADEC memperoleh nilai rata-rata posttest sebesar 91,00, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai rata-rata 83,00. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa model RADEC lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dibandingkan model pembelajaran tradisional yang lebih berpusat pada guru.

Efektivitas tersebut juga dibuktikan melalui uji statistik. Uji paired sample t-test yang digunakan untuk mengukur peningkatan dalam kelas eksperimen menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti ada peningkatan signifikan sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan RADEC. Sementara itu, uji independent sample t-test menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,027 ($p < 0,05$), yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kelas RADEC dan kelas konvensional.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa model pembelajaran RADEC mampu menghadirkan proses pembelajaran sejarah yang lebih aktif, terstruktur, dan bermakna. Dengan sintaks yang mencakup membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, dan mencipta, RADEC memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk membangun pemahaman secara mendalam sekaligus menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Penelitian ini menjadi bukti awal yang penting akan potensi besar RADEC dalam mendukung pembelajaran sejarah yang kontekstual dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Tantangan dalam Implementasi RADEC Learning

Penerapan model pembelajaran RADEC dalam konteks pembelajaran sejarah, khususnya Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Pembangunan UIN Jakarta, tidak lepas dari berbagai tantangan yang dihadapi selama proses penelitian berlangsung. Iwanda secara jujur menguraikan bahwa tantangan tersebut tidak hanya datang dari peserta didik, tetapi juga dari pendidik, serta kondisi struktural dan budaya pembelajaran di sekolah itu sendiri.

Salah satu tantangan utama berasal dari karakteristik siswa. Mayoritas siswa menunjukkan rendahnya antusiasme terhadap pelajaran sejarah. Sejarah dianggap sebagai mata pelajaran yang menuntut hafalan banyak fakta dan narasi panjang, sehingga dianggap membosankan. Lebih lanjut, siswa memiliki minat baca yang rendah, padahal tahap awal dalam model RADEC adalah Read atau membaca sumber belajar secara mandiri. Kebiasaan siswa yang malas membaca dan pasif dalam diskusi membuat tahap awal RADEC menjadi kurang efektif bila tidak dirancang secara kreatif. Hal ini menantang guru untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang membangun rasa ingin tahu dan rasa relevansi terhadap materi sejarah yang dipelajari.

Dari sisi guru, tantangan datang dari latar belakang dan pengalaman mengajar. Guru sejarah yang menjadi mitra dalam penelitian ini adalah guru baru yang sebelumnya berasal

dari bidang ilmu bahasa Arab. Guru tersebut belum memiliki pengalaman mengajar sejarah secara mendalam dan juga belum pernah menerapkan model pembelajaran RADEC. Hal ini menimbulkan tantangan dalam memahami filosofi dan sintaks model RADEC, serta dalam mengelola kelas dengan pendekatan yang lebih partisipatif. Tidak semua guru, apalagi yang masih beradaptasi, merasa siap untuk meninggalkan metode konvensional seperti ceramah yang dianggap lebih cepat dan mudah diatur.

Di sisi lain, Iwanda juga menyoroti tantangan yang lebih struktural, yakni kebiasaan sistem pendidikan Indonesia yang sering kali mengadopsi model-model pembelajaran dari luar negeri tanpa mempertimbangkan konteks lokal. Banyak guru merasa bahwa model pembelajaran inovatif cenderung tidak realistis untuk diterapkan karena keterbatasan waktu, banyaknya jumlah siswa, kurangnya fasilitas, dan tekanan administratif. Dalam situasi seperti ini, model seperti RADEC bisa saja ditinggalkan karena dianggap “menyulitkan”, padahal sebenarnya model ini justru dirancang agar sederhana, kontekstual, dan mudah diterapkan di kelas-kelas Indonesia. Ini menjadi tantangan tersendiri: bagaimana meyakinkan guru bahwa RADEC bukan model yang kompleks, tetapi justru solusi praktis untuk pembelajaran aktif dan bermakna.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, Iwanda tidak berhenti pada pengamatan, tetapi juga menawarkan sejumlah solusi yang konkret. Ia menunjukkan bahwa sintaks RADEC yang terdiri dari Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create sebenarnya sangat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi kelas. Misalnya, pada tahap Read, guru dapat membantu siswa yang tidak terbiasa membaca dengan menyediakan bahan bacaan yang menarik, ringan, dan terstruktur, bahkan bisa dalam bentuk video pendek atau infografis sejarah. Pada tahap Answer, pertanyaan pra-pembelajaran yang bersifat terbuka dan kontekstual dapat digunakan untuk membangun rasa ingin tahu siswa. Tahap Discuss dan Explain dapat diarahkan pada penguatan kerja sama kelompok dan kemampuan berbicara, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang memandu arah diskusi. Sementara tahap Create, yang menjadi kekuatan utama RADEC, memungkinkan siswa untuk menyusun produk kreatif seperti poster sejarah, peta kronologi, atau bahkan sketsa komik sejarah.

Selain modifikasi pendekatan, solusi lainnya adalah pentingnya pelatihan dan pendampingan bagi guru, khususnya guru sejarah, agar mereka tidak hanya memahami RADEC secara teoritis, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam menerapkannya. Guru juga perlu didorong untuk membangun jejaring dengan rekan sejawat guna saling berbagi praktik baik dan strategi dalam menerapkan model ini. Dalam konteks yang lebih luas, Iwanda menekankan bahwa dukungan dari pihak sekolah sangat penting dalam membangun iklim pembelajaran yang mendorong inovasi. Dengan demikian, tantangan implementasi RADEC dalam pembelajaran sejarah memang nyata dan tidak sederhana, tetapi bukan berarti tidak dapat diatasi. Melalui pemahaman yang mendalam, perencanaan yang matang, dan kemauan untuk terus berinovasi, RADEC dapat menjadi model pembelajaran yang bukan hanya efektif, tetapi juga relevan dan membumi dalam konteks pendidikan sejarah di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran RADEC dalam konteks pembelajaran sejarah masih merupakan wilayah kajian yang relatif baru dan belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Dari seratus artikel hasil penelusuran awal menggunakan kata kunci “RADEC” di Google Scholar, hanya sembilan artikel yang berkaitan

dengan topik pembelajaran sejarah, dan setelah disaring berdasarkan kriteria inklusi, hanya satu artikel yang memenuhi seluruh syarat untuk dianalisis secara komprehensif.

Satu-satunya artikel yang lolos seleksi adalah karya (Iwanda, 2023) yang membahas penerapan model RADEC dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Pembangunan UIN Jakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa RADEC efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sebagaimana dibuktikan melalui peningkatan signifikan nilai posttest dan uji statistik (paired t-test dan independent t-test). Lebih dari itu, model ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan minat baca, serta memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkap sejumlah tantangan, baik dari sisi karakteristik siswa yang cenderung pasif dan kurang berminat terhadap sejarah, maupun dari sisi guru yang belum terbiasa menggunakan pendekatan inovatif seperti RADEC. Tantangan lainnya mencakup keterbatasan waktu, fasilitas, serta resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran. Namun, melalui adaptasi sintaks RADEC yang fleksibel dan dukungan pelatihan bagi guru, model ini terbukti mampu diterapkan secara efektif dalam konteks lokal Indonesia.

Dengan demikian, meskipun jumlah literatur masih terbatas, hasil SLR ini memberikan dasar penting bagi pengembangan lebih lanjut. RADEC dapat menjadi pendekatan yang menjanjikan dalam pembelajaran sejarah yang tidak hanya menekankan pada transfer informasi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan partisipasi aktif siswa dalam memahami sejarah secara kontekstual. Penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupan literatur, melakukan eksperimen lanjutan di jenjang dan konteks yang berbeda, serta mengeksplorasi integrasi RADEC dengan media digital dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, F., Ekawati, R., & Sukoriyanto. (2024). Systematic Literature Review : Model Pembelajaran RADEC Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Journal ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(3), 406–414.
- Antiwi, R., & Pratiwi, M. (2019). *Uji Relevansi Penggunaan Boolean Logic pada Search Engine Google*.
- García-Feijoo, M., Eizaguirre, A., & Rica-Aspiunza, A. (2020). Systematic review of sustainable-development-goal deployment in business schools. *Sustainability (Switzerland)*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/10.3390/SU12010440>
- Hadi, S. D. (2020). *Systematic Review : Meta Sintesis Untuk Riset Perilaku Organisasional*. Viva Victory.
- Higgins, J.P., D. (2011). The Cochrane Collaboration's tool for assessing risk of bias in randomised trials. *BMJ*, 343.
- Iwanda, C. N. S. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Radec Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa MTS Pembangunan UIN Jakarta* [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72420>
- Lestari, H., Sopandi, W., Sa'ud, U. S., Musthafa, B., Budimansyah, D., & Sukardi, R. R. (2021). The impact of online mentoring in implementing radec learning to the elementary school teachers' competence in training students' critical thinking skills: A case study during covid-19 pandemic. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(3), 346–356. <https://doi.org/10.15294/JPII.V10I3.28655>
- Pratama, Y. A. (2020). Pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan berpikir

- tingkat tinggi siswa sekolah dasar Yoga. *Volume 7*, 7(September), 1–114.
- Satria, E., & Sopandi, W. (2019). Applying RADEC model in science learning to promoting students' critical thinking in elementary school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1321(3). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/3/032102>
- Setiawan, T. Y., Destrinelli, D., & Wulandari, B. A. (2022). Keterampilan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Radec di Sekolah Dasar : Systematic Literature Review. *Justek: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2), 133. <https://doi.org/10.31764/justek.v5i2.11421>
- Sopandi, W. (2023). *Model Pembelajaran RADEC (Teori dan Implementasi di Sekolah)*. UPI Press.
- Tinanbunan, D. S., Zulhajjah, Mufidah, A., & Rahayu, P. (2024). The efforts of Stain Madina students in implementing the Radec (Read - Answer - Discuss - Explain - And Create) learning model towards improving students' critical thinking abilities at MAN 3 Mandailing Natal. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 12–24.
- Titin, M., Qomario, & Nureva. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Radec Terhadap Hasil Belajar. *Journal of Elementary School* 2, 7(1), 140–152.
- Widyarti, O., & Chrysti Suryandari, K. (2024). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Penerapan Model RADEC untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA*. 12, 1–10.